

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan diuraikan latar belakang studi; rumusan permasalahan; tujuan dan sasaran studi; ruang lingkup penelitian yang terdiri dari latar belakang, tujuan dan sasaran, ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah penelitian; metodologi penelitian; dan sistematika pembahasan yang menjadi dasar penelitian.

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pedestrian merupakan fasilitas kota yang diperuntukan bagi pejalan kaki memisahkan lintasan kendaraan dengan pejalan. Utterman (1984) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap orang adalah pejalan. Walaupun aktivitas pergerakan dengan kendaraan bermotor meningkat dan mendominasi, tetapi aktivitas berjalan tetap menjadi moda transportasi dasar dalam mengakomodasi pergerakan. Jaringan pejalan merupakan alat yang efektif dalam mengatur dan mengontrol lalu lintas perkotaan (Brambilla dan Longo, 1979 dalam Danisa 2015) dan merupakan elemen penting dalam perancangan kota (Shirvani, 1985) yang berguna untuk meningkatkan estetika, kenyamanan dan vitalitas kota. Aktivitas berjalan berguna sebagai sarana transportasi yang dapat menghubungkan fungsi kawasan satu dengan kawasan lainnya, terutama pada kawasan perdagangan, budaya dan permukiman yang memiliki pergerakan cukup tinggi, dengan berjalan maka dapat menjadikan suatu kota lebih manusiawi (Gideon, 1977 dalam Danisa, 2015). Jaringan pejalan juga menjadi penghubung antar moda angkutan lainnya, sehingga aktivitas berjalan menjadi alat dalam melakukan pergerakan internal kota (Fruin, 1976) jaringan pejalan juga berfungsi sebagai wadah atau ruang untuk kegiatan pejalan dalam beraktivitas dan sebagai bentuk pelayanan kepada pejalan sehingga dapat meningkatkan kelancaran, keamanan, kenyamanan bagi pejalan. Selain itu jalur pedestrian merupakan ruang publik tempat terjadinya interaksi sosial antar masyarakat, dalam konteks perkotaan jalur pedestrian merupakan

ruang khusus untuk pejalan yang berfungsi sebagai sarana pencapaian yang dapat melindungi pejalan dari konflik dengan kendaraan bermotor.

Dalam peraturan menteri Pekerjaan Umum No. 06/PRT/M/2007 mengenai Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan sudah disebutkan bahwa salah satu prinsip penataan adalah menciptakan skala ruang yang manusiawi dan berorientasi pejalan kaki. Sebagai upaya untuk menciptakan ruang yang berorientasi pejalan, telah disusun berbagai macam pedoman, standar dan aturan yang berlaku di Indonesia mengenai perencanaan, penyediaan, dan pemanfaatan jaringan pejalan pada penyediaan sarana dan prasarananya, namun disamping itu jalur pedestrian kerap kali hanya disediakan seadanya untuk memenuhi kelengkapan jalan. Jalur pedestrian kenyataannya kerap kali disalahgunakan menjadi tempat berdagang dan parkir. Penyalahgunaan jalur pejalan berakibat pada terhalang dan tertutupnya jalur pejalan, dan seakan mamaksa pejalan kaki berjalan di badan jalan. Dampaknya terjadi konflik dengan kendaraan yang membahayakan keselamatan pejalan kaki. Keadaan pedestrian yang tidak rata, rusak dan memiliki lebar yang kecil sering menjadi masalah, ditambah dengan keadaan yang tidak terawat membuat pedestrian terlihat kumuh dan kotor. Banyak negara-negara maju di dunia menjadikan pedestrian sebagai perhatian penting terutama dalam membentuk sirkulasi manusia dan menjadikan kota lebih manusiawi. Namun, hingga saat ini masih banyak kota-kota di Indonesia yang kurang memperhatikan fasilitas pedestrian dengan baik. Maka sudah seharusnya keberadaan pedestrian di Indonesia dapat lebih diperhatikan dan bukan hanya menjadi pelengkap jalan, tapi dapat menjadi kebutuhan penting yang disediakan dengan baik, oleh pemerintah maupun swasta sebagai fasilitas untuk pejalan kaki.

Kondisi umum trotoar di kota-kota besar, umumnya belum memenuhi syarat standar yang layak untuk kenyamanan berlalulintas pejalan kaki. Kondisi tersebut menimbulkan kesan fasilitas pejalan kaki dibuat hanya sebagai prasyarat kelengkapan stuktur jalan dan masih jauh dari ideal. Dibalik permasalahan tersebut nampaknya telah ada kepedulian pemerintah Kota Bandung dalam memperhatikan fasilitas pedestrian. Setahap demi setahap pemerintah mulai

memberikan perhatian pada pentingnya penyediaan fasilitas pedestrian yang layak sebagai tempat untuk berjalan kaki, interaksi sosial dan rekreasi. Penelitian ini berusaha ikut dalam mendukung pembangunan fasilitas pedestrian yang sedang intensif di bangun di beberapa bagian jalan di Kota Bandung, salah satunya melalui kajian penelitian mengenai penataan fasilitas pedestrian di koridor Jalan Jenderal Ahmad Yani Bandung, yang pada kenampakannya masih belum tertata terutama pada fasilitas pedestriannya.

Jalan Jenderal Ahmad Yani Bandung merupakan salah satu jalan dengan rutinitas pejalan kaki yang cukup aktif. Jalan Jenderal Ahmad Yani merupakan salah satu jalan nasional dengan fungsi jalan arteri primer dengan tingkat keramaian yang tinggi membuat jalan ini selalu ramai dan memiliki kepadatan lalu lintas yang tinggi. Jalan Jenderal Ahmad Yani menjadi salah satu jalan yang berada di pusat kota yang menjadi citra dan identitas kota, sehingga perlu untuk ditata. Disepanjang Jalan Jenderal Ahmad Yani didominasi oleh jenis kegiatan komersial berupa usaha ekonomi seperti perdagangan dan jasa yang mendukung kegiatan ekonomi kota. Keberadaan Pasar Kosambi, Teater Rumentang Siang, pertokoan, outlet, kantor, rumah makan/restoran, swalayan, pelayanan umum (pendidikan (universitas, SMP dan SMA), kantor pos dan tempat ibadah) dan permukiman penduduk. Keseluruhan kegiatan tersebut telah menimbulkan peluang aktifitas jarak pendek yaitu berjalan kaki.

Atas dasar pertimbangan tersebut penyusun menjadikan Jalan Jenderal Ahmad Yani sebagai objek penelitian yang menarik untuk dikaji. Berbagai permasalahan fisik fasilitas pedestrian dan beragam permasalahan dari segi aspek keselamatan, keamanan, kenyamanan dan keindahan fasilitas pedestrian perlu dikaji lebih lanjut untuk menemukan fakta-fakta dan temuan baru yang dapat menjadi bahan masukan dan saran yang membangun dalam memberikan hasil rekomendasi penataan fasilitas pedestrian. Topik terkait penelitian ini menarik bagi peneliti untuk dapat mengkaji lebih lanjut dalam menemukan solusi dan rekomendasi berupa arahan penataan fasilitas pedestrian khususnya pada koridor Jalan Jenderal Ahmad Yani Kota Bandung.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Penyalahgunaan pedestrian di Jalan Jenderal Ahmad Yani, berupa alih fungsi jalur pedestrian menjadi tempat berdagang dan parkir. Kondisi permukaan trotoar yang kotor, rusak, sempit dan tidak rata, telah memberi ketidaknyamanan bagi pejalan kaki. Berbagai persoalan penyalahgunaan jalur pedestrian seolah menjadi pola kebiasaan masyarakat akibat manajemen dan pengaturan pedestrian yang tidak tegas dan perancangan yang tidak memperhatikan kenyamanan. Pada akhirnya semua ini akan mengurangi kenyamanan kota khususnya pada kenyamanan jalur pejalan kaki.

Secara umum, permasalahan pada penataan fasilitas pedestrian muncul dari beberapa permasalahan sebagai berikut:

- Aspek teknis yakni kondisi fisik pedestrian yang tidak terawat, dan tidak memenuhi standar perancangan pedestrian.
- Fasilitas Pedestrian tidak memenuhi kriteria kenyamanan, keamanan, keselamatan dan keindahan yang menunjang pelayanan bagi pejalan kaki.

Maka dapat dibuat pertanyaan penelitian berdasarkan masalah tersebut yakni:

- Bagaimana penataan fasilitas pedestrian dilihat dari aspek fisik dan memenuhi kriteria kenyamanan, keamanan, keselamatan dan keindahan ?

## 1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran menjadi alasan dilakukannya penelitian. Berikut akan dijabarkan tujuan dan sasaran apa saja yang akan dicapai dalam penelitian.

### 1.3.1 Tujuan

Tujuannya adalah untuk menemukan fakta-fakta eksisting di lapangan dan menghasilkan *output* penelitian yang dapat menjadi masukan dan saran berupa arahan rekomendasi yang berguna bagi penataan fasilitas pedestrian di koridor Jalan Jenderal Ahmad Yani Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran eksisting dan arahan bagi penataan fasilitas pedestrian berdasarkan standar dan dapat mewakili aspirasi pejalan kaki terkait dengan penyediaan

fasilitas pedestrian sesuai dengan aspek keselamatan, keamanan, kenyamanan dan keindahan fasilitas pedestrian.

### **1.3.2 Sasaran**

Adapun sasaran yang akan dicapai pada penelitian ini adalah tercapainya tujuan penelitian untuk merumuskan rekomendasi untuk penataan fasilitas pedestrian yang memenuhi kriteria kenyamanan, keselamatan, keamanan dan keindahan sesuai standar dan persepsi masyarakat, berikut adalah sasaran yang akan dicapai :

1. Teridentifikasinya kondisi fisik fasilitas pedestrian di koridor Jalan Jenderal Ahmad Yani, Bandung.
2. Teridentifikasinya persepsi pejalan kaki terhadap fasilitas pedestrian di koridor Jalan Jenderal Ahmad Yani, Bandung.
3. Terumuskannya rekomendasi untuk penataan pedestrian di koridor Jalan Jenderal Ahmad Yani, Bandung.

Sehingga penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penataan dan perancangan fasilitas pedestrian sesuai dengan standar dan persepsi pejalan kaki terhadap fasilitas pedestrian.

## **1.4 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian terdiri atas dua bagian, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah penelitian, berikut adalah penjabaran masing-masing ruang lingkup :

### **1.4.1 Ruang Lingkup Materi**

Ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah identifikasi fasilitas pedestrian dilihat dari kriteria kenyamanan, keamanan, keselamatan dan keindahan dengan melakukan identifikasi kondisi fisik fasilitas pedestrian dan identifikasi persepsi masyarakat terhadap pedestrian. Melalui hasil identifikasi, akan didapatkan gambaran aktual kondisi fasilitas pedestrian. Untuk menunjang studi ini diperlukan materi yang meliputi karakteristik pejalan kaki,

keadaan fasilitas pedestrian, dan persepsi pejalan kaki terhadap pedestrian. Hal tersebut nantinya akan menjadi bahan masukan berupa rekomendasi bagi penataan fasilitas pedestrian di Jalan Jenderal Ahmad Yani Bandung, dalam memberikan arahan dan konsep pada penyediaan fasilitas pedestrian yang layak bagi pejalan kaki yang mampu mendukung kenyamanan kota serta kegiatan guna lahan dan aktifitas disekitarnya.

#### **1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah Kajian**

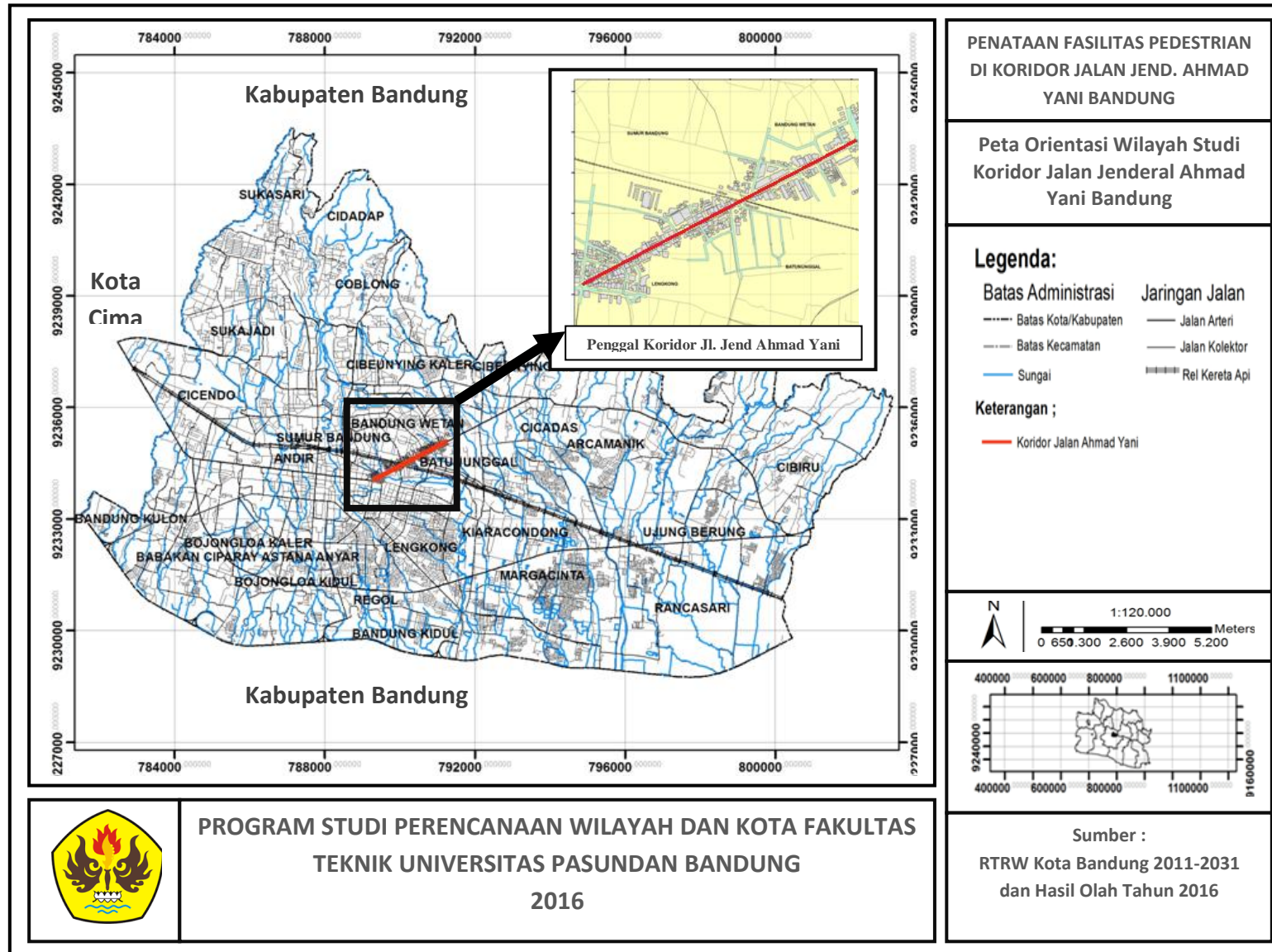
Ruang lingkup wilayah kajian penelitian mengambil lokasi pedestrian di penggal koridor Jalan Jenderal Ahmad Yani Kota Bandung. Jalan Jenderal Ahmad Yani merupakan jalan yang membatasi Bagian Wilayah Kota Cibeunying di utara dan Bagian Wilayah Kota Karees di selatan.

Wilayah penelitian dimulai dari perbatasan Tugu Simpang Lima – Jalan Jenderal Ahmad Yani hingga persimpangan Jalan Jenderal Ahmad Yani dengan Jalan L.L. RE Martadinata dan Jalan Laswi. Penggal koridor jalan dipilih berdasarkan kondisi guna lahan dan karakteristik jalan yang ramai oleh pejalan kaki. dengan pertimbangan berupa kondisi pedestrian, aktifitas pergerakan pejalan kaki dan juga kegiatan ekonomi formal dan informal yaitu kegiatan perdagangan jasa berupa pasar, pertokoan dan PKL. Maka diperoleh penggal koridor Jalan Jenderal Ahmad Yani yang dinilai paling menarik dan memiliki dampak bagi pergerakan lalu lintas dan ekonomi masyarakat kota yakni dimulai dari Tugu Simpang Lima hingga persimpangan Jalan L.L.RE Martadinata dan Jalan Laswi.

Berikut adalah batasan pada ruang lingkup wilayah kajian penataan pedestrian pada penggal koridor Jalan Jenderal Ahmad Yani Bandung :

- Jalan pada wilayah studi berada di antara empat kecamatan yakni, Kecamatan Batununggal dan Kecamatan Bandung Wetan di sebelah utara jalan, serta Kecamatan Lengkong dan Kecamatan Sumur Bandung di sebelah selatan jalan.
- Kajian penataan pedestrian Jalan Jenderal Ahmad Yani, dimulai dari Simpang Lima sampai dengan persimpangan Jalan Jenderal Ahmad Yani dengan Jalan L.L. RE Maratdinata dan Jalan Laswi.

**Gambar 1.1**  
**Peta Orientasi Wilayah Studi Koridor Jalan Jenderal Ahmad Yani Bandung**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS**  
**TEKNIK UNIVERSITAS PASUNDAN BANDUNG**  
**2016**

Sumber :  
 RTRW Kota Bandung 2011-2031  
 dan Hasil Olah Tahun 2016

## **1.5 Metodologi**

Metode yang digunakan dalam studi ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis. Berikut adalah penjelasan dari kedua jenis metodologi

### **1.5.1 Metodologi Pengumpulan Data**

Metodologi pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data-data sekunder dan primer yang dibutuhkan untuk penelitian. Berikut adalah penjabaran metodologi pengumpulan data yang digunakan dan dibutuhkan pada masing-masing sasaran.

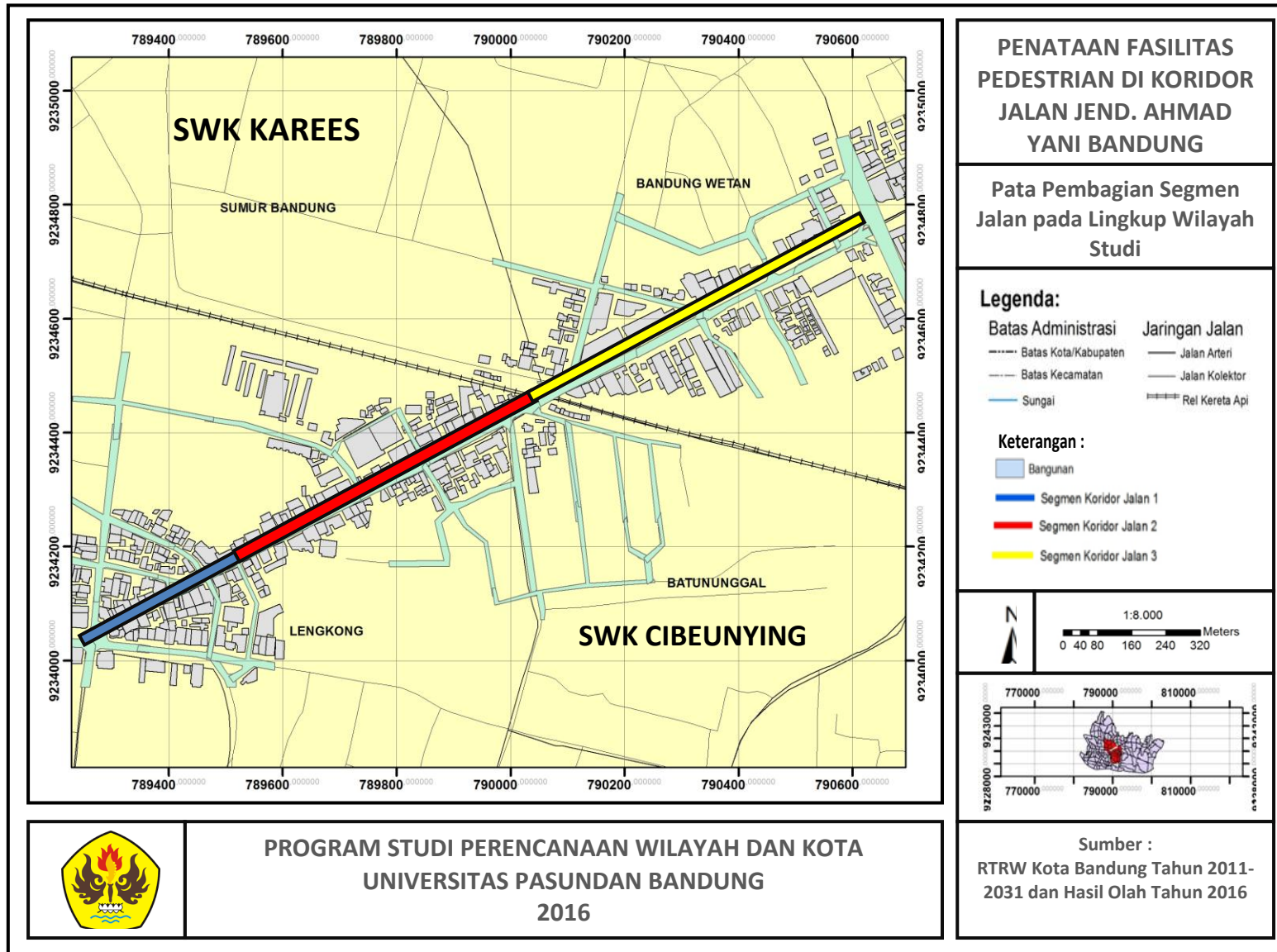
1. Mengidentifikasi kondisi fisik pedestrian dilakukan dengan cara survei primer dengan mengamati dan meneliti kawasan studi, berupa observasi dan foto.
2. Melakukan penyebaran kuisisioner untuk mengetahui persepsi pejalan kaki. Metode yang dilakukan sama berupa survei primer untuk penyebaran kuisisioner. Hasil akhir dari analisis akan berupa nilai/angka, dan dideskripsikan.

Sebelum melakukan observasi, terlebih dahulu dilakukan pembagian segmen pada wilayah studi. Wilayah studi akan dibagi menjadi 3 segmen. Pembagian segmen dilakukan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- Memudahkan dalam melakukan survei agar lebih rinci dalam mengamati;
- Permasalahan dan karakteristik setiap segmen pedestrian berbeda-beda;
- Setiap segmen memiliki jenis kegiatan yang berbeda;
- Setiap segmen memiliki tingkat kepadatan atau keramaian yang berbeda satu sama lain.






**Gambar 1.2**  
**Peta Pembagian Segmen Jalan Pada Lingkup Wilayah Studi**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**  
**UNIVERSITAS PASUNDAN BANDUNG**  
**2016**

Adapun sepanjang koridor jalan ini dibagi atas tiga segmen:

- Segmen 1  : Tugu Simbang Lima – Persimpangan Jalan Veteran
- Segmen 2  : Persimpangan Jalan Veteran – Perlintasan Kereta Api
- Segmen 3  : Perlintasan Kereta Api – Persimpangan Jalan L.L.RE. Martadinata dan Jalan Laswi

## 2. Metode pengumpulan data sekunder :

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait berupa studi literatur dan survei ke instansi terkait.

### a. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan-perpustakaan, internet, buku-buku referensi, laporan, jurnal dan penelitian terdahulu yang menunjang kegiatan survei di lapangan.

### b. Survei ke instansi

Survei instansi yaitu mengunjungi instansi-instansi yang mendukung data observasi dilapangan.

Pada sasaran pertama menggunakan survei primer berupa penyebaran kuisisioner kepada responden. Pengumpulan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampling analisis opini publik. Teknik *sampling* yang digunakan untuk mengambil sampel responden pejalan kaki di penggal koridor Jalan Jenderal Ahmad Yani Kota Bandung menggunakan teknik sampel acak (*Random Sampling*). Teknik sampling ini digunakan karena populasi jumlah pejalan kaki yang melintas tidak diketahui jumlah pastinya, sehingga perlu diambil sampel acak. Berikut adalah rumus untuk menentukan besar sampel :

$$n = \frac{g \cdot Z^2 \cdot p (1 - p)}{E^2}$$

Sumber: Eriyanto, 2007

- $n$  merupakan sampel yang ingin dicari
- $Z$  mengacu pada nilai  $z$  (tingkat kepercayaan). Pada studi ini tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95%, sehingga nilai  $z$ -nya adalah 1,96.
- $p$  ( $1-p$ ) merupakan variasi populasi yang dinyatakan dalam bentuk proporsi. Pada studi ini variasi populasi diasumsikan heterogen, maka proporsinya adalah 50:50.
- $E$  adalah kesalahan sampel yang dikehendaki (sampling error). Studi ini menghendaki sampling error sebesar 10% atau 0,1.
- $g$  merupakan estimasi nilai efek desain (*design effect*). Biasanya desain efek ini berbentuk pecahan 1.5, 1.8, dan lain sebagainya. Studi ini tidak menggunakan sampel acak stratifikasi ataupun sampel acak klaster, maka dari itu nilai desain efeknya adalah 1.

Setelah besaran dari masing-masing variabel telah ditentukan, selanjutnya masing-masing angka dimasukan sesuai rumus dan dihasilkan jumlah sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{1. 1,96^2. 0,5 (1 - 0,5)}{0,1^2}$$

$$n = 96,04$$

Hasil dari perhitungan dihasilkan sampel dengan angka 96,04, hasil dari perhitungan sampel kemudian akan dibulatkan sehingga jumlah sampel keseluruhan berjumlah 96 sampel. Sebagaimana pada metodologi pengumpulan data akan dilakukan penyebaran kuisisioner, yang mana kuisisioner ini akan ditujukan kepada responden yakni pejalan kaki yang berada di lokasi dan atau yang paling tidak pernah mengunjungi kawasan studi, sehingga tahu keadaan pedestrian di penggal koridor Jalan Jenderal Ahmad Yani. Kuisisioner akan disebar secara acak kepada responden dengan jumlah 96 sampel yang diasumsikan telah mewakili keseluruhan pengguna jalan di wilayah studi.

## 1.5.2 Metodologi Analisis Data

Metoda analisa yang digunakan dalam mencapai tujuan studi adalah sebagai berikut :

### 1. Analisis Kondisi Fisik Pedestrian

Pedestrian akan diteliti secara deskriptif dengan cara membandingkan kondisi fisik pedestrian saat ini dengan standar kebijakan perundang-undangan pemerintah terkait kriteria dan spesifikasi berupa standar ketentuan dalam melakukan perencanaan, penyediaan, pemanfaatan pada fasilitas pedestrian. Kondisi fisik akan dibagi kedalam beberapa bagian analisa yakni penilaian kondisi fisik ruang bebas pejalan, penilaian kondisi fisik zona jalur pejalan depan gedung, penilaian kondisi fisik zona pejalan (trotoar), penilaian kondisi fisik ruang perabot jalan pada fasilitas pedestrian dan analisis penilaian kondisi fisik sarana pelengkap pada fasilitas pedestrian. Metode yang digunakan dalam menganalisa yaitu perbandingan kondisi trotoar saat ini terhadap standar kebijakan perundang-undangan pemerintah dan Permen PU No. 03 Tahun 2014 sebagai pedoman yang digunakan untuk menilai kondisi fisik fasilitas pedestrian di wilayah studi.

### 2. Analisis Persepsi Pejalan Kaki terhadap Fasilitas Pedestrian

Dalam melakukan analisis persepsi pejalan kaki terhadap kinerja fasilitas pedestrian, maka diperoleh variabel berdasarkan teori yang ada terkait dengan indikator tercapainya konsep pengembangan fasilitas jalan yang didalamnya mencakup komponen dan indikator yang berpengaruh pada seberapa baik kinerja dari sebuah fasilitas pedestrian. Berikut adalah komponen yang digunakan sebagai variabel yang digunakan dalam penelitian untuk dapat menilai kinerja fasilitas pedestrian berdasarkan persepsi pejalan kaki :

**Tabel 1.1**  
**Perumusan Kriteria dalam Melakukan Penilaian Fasilitas Pedestrian**

No.	Komponen	Indikator
1.	Kenyamanan	Pelindung terhadap cuaca buruk (dapat berupa pohon, kanopi, dll)
		Tempat istirahat (bangku sejenisnya)
		Ukuran dan lebar trotoar yang efektif dan memadai sehingga memudahkan pergerakan

No.	Komponen	Indikator
		Kontinuitas/keterhubungan antar trotoar (tidak terputus)
		Permukaan jalan rata, tidak naik turun dan memiliki kemiringan yang cukup landai
		Kebebasan bergerak (tidak ada penghalang seperti pedagang kaki lima, warung, kendaraan parkir, dll)
		Nyaman dan dapat mengakomodasi penyandang cacat / disabilitas
2.	Keamanan	Keberadaan lampu penerangan jalan
		Lansekap yang tak menghalangi pandangan sehingga terhindar dari tindakan kriminal
		Pandangan tidak terhalang saat menyeberang jalan
3.	Keselamatan	Ketersediaan bagian perkerasan (trotoar)
		Ketersediaan jembatan penyeberangan
		Ketersediaan <i>zebra cross</i> untuk menyeberang
		Keberadaan pembatas/pemisah jalur pejalan dengan lalu lintas kendaraan bermotor
		Tidak ada lubang yang menyebabkan bahaya terperosok atau tersandung
		Permukaan trotoar tidak licin yang mengakibatkan terpeleset
		Tidak ada pohon, pot, tiang yang menyebabkan bahaya tertabrak
4.	Keindahan	Desain trotoar tampak kontras, harmonis dan menarik dengan lingkungan sekitar
		Desain sarana penyeberangan ( <i>zebra cross</i> , jembatan penyeberangan) tampak kontras, harmonis dan menarik dengan lingkungan sekitar
		Desain fasilitas penunjang (halte, bangku, tempat sampah, telepon umum, rambu petunjuk, jalur hijau, lampu penerangan) tampak kontras, harmonis dan menarik dengan lingkungan sekitar

Sumber : <sup>1)</sup> *Highway Capacity Manual 1985 dalam Myra Putri Danysa 2015*, <sup>2)</sup> *Permen PU 03/PRT/M/2014*

Setelah menentukan komponen dan indikator penilaian, maka akan dikumpulkan persepsi pejalan kaki dengan penyebaran kuisioner. Setelah data terkumpul maka akan dikompilasi dan dikelompokan pada masing-masing komponen dan indikator, kemudian dibahas dengan deskripsi presentase dengan perhitungan angka untuk menghasilkan penilaian pejalan kaki terhadap fasilitas pedestrian yang kemudian akan dijelaskan secara deskriptif.

Untuk membahas hasil penelitian dengan deskripsi presentase, terlebih dahulu mengkuaitatifkan skor pada jawaban melalui angket/kuisioner. Supaya memudahkan dalam menganalisis data, perlu diketahui skor yang diperoleh responden dari hasil pengisian kuisioner yang diberikan. Oleh karena itu ditentukan penetapan hasil skornya. (Sudjana, Nana. 1996), berikut adalah langkah-langkahnya :

1. Menjumlah skor yang telah diperoleh dari tiap-tiap responden
2. Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Adapun penentuan skor kuisioner sebagai berikut:

- a. Masing-masing alternatif jawaban tiap *item* soal di skor sesuai dengan tingkat alternatif jawaban item.
  - b. Setiap kode jawaban diberi skor yang berwujud angka berskala 5, yakni:
    - i. Bagi alternatif jawaban yang memilih sangat baik (SBK), akan memperoleh skor 5.
    - ii. Bagi alternatif jawaban yang memilih baik (BK), akan diberi skor 4
    - iii. Bagi alternatif jawaban yang memilih biasa (BS), akan diberi skor 3.
    - iv. Bagi alternatif jawaban yang memilih buruk (B), akan memperoleh skor 2.
    - v. Bagi alternatif jawaban yang memilih sangat buruk (SB), akan memperoleh skor 1.
3. Menjumlahkan skor yang telah diperoleh dari tiap – tiap responden.
  4. Mencari presentase skor yang telah diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Sumber : Sudjana, Nana. 1996

Keterangan:

$n$  = jumlah skor responden

$N$  = jumlah skor maksimal

Hasil kuantitatif dari perhitungan rumus tersebut diatas selanjutnya diubah menjadi perhitungan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menentukan kriteria kenyamanan, keselamatan, keamanan, keindahan fasilitas pedestrian adalah, **Proses Perhitungan dapat dilihat pada Lampiran C.:**

- a. Menentukan skor maksimal yang diperoleh dari hasil perkalian antara skor tertinggi, jumlah *item*, jumlah responden.
- b. Menentukan skor minimal yang diperoleh dari hasil perkalian antara skor terendah, jumlah *item*, jumlah responden.

- c. Menetapkan rentang skor, yakni antara skor maksimal dikurangi skor minimal.
- d. Menetapkan interval kelas. Interval kelas diperoleh dari rentang skor dibagi jenjang kriteria.

$$Interval\ kelas = \frac{rentang\ skor}{jenjang\ kriteria}$$

Sumber : Sudjana, Nana. 1996

- e. Menetapkan presentase maksimal
- f. Menetapkan presentase minimal.

$$Presentase\ minimal = \frac{skor\ minimal \times 100\%}{skor\ maksimal}$$

Sumber : Sudjana, Nana. 1996

- g. Menetapkan Rentang Presentase  
Menetapkan rentang presentase, yaitu diperoleh dari presentase maksimal dikurangi presentase minimal.

$$Rentang\ presentase = presentase\ maksimal - presentase\ minimal$$

Sumber : Sudjana, Nana. 1996

- h. Menetapkan interval kelas presentase, yaitu rentang presentase dibagi kriteria.

$$Rentang\ Presentase : Kriteria$$

Sumber : Sudjana, Nana. 1996

- i. Menetapkan kriteria, yaitu sangat baik (SBK), baik (BK), kurang (BS), dan sangat kurang (B) dan sangat buruk (SB). Dari penentuan keempat skor tersebut kemudian ditentukan kisaran interval kelasnya berdasarkan besaran presentase penemuan indikator oleh responden. Perhitungan penilaian dan pembagian kelas tingkat serta nilai intervalnya dapat dilihat pada **Lampiran C** :

### **3. Perumusan Penataan Fasilitas Pedestrian**

Setelah dilakukan identifikasi dan analisis permasalahan pada kondisi fisik fasilitas pedestrian berdasarkan standar maka akan diketahui bagaimana seharusnya penyediaan fasilitas pedestrian yang ideal. Adapun hasil analisis ini diperkuat dengan hasil kuisioner berdasarkan persepsi pejalan kaki. Hasil identifikasi dan analisis permasalahan pedestrian nantinya akan menjadi perumusan rekomendasi dalam melakukan penataan pedestrian.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian Penataan Fasilitas Pedestrian di Koridor Jalan Jenderal Ahmad Yani Bandung, dapat dilihat pada rician sistematika penulisan berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah, metodologi penelitian terdiri atas metodologi pengumpulan data dan metodologi analisis, serta sistematika penulisan dan kerangka berfikir.

#### **BAB II TINJAUAN TEORI**

Menjelaskan tentang landasan teori yang memuat kebijakan, teori dan studi terdahulu mengenai fasilitas pedestrian.

#### **BAB III GAMBARAN UMUM**

Berisikan fakta aktual kondisi eksisting jalur pedestrian koridor Jalan Jend. Ahmad Yani, Bandung yang meliputi keadaan dan permasalahan pedestrian.

#### **BAB V ANALISIS FASILITAS PEDESTRIAN**

Menyajikan proses dan hasil analisis terkait kondisi fisik pedestrian dan persepsi pejalan kaki terhadap fasilitas pedestrian dengan menggunakan metode yang digunakan, untuk menghasilkan *output* berupa penataan fasilitas pedestrian.

#### **BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berisi kesimpulan hasil penelitian berupa fakta hasil temuan penelitian pada kondisi fisik fasilitas pedestrian dan persepsi pejalan kaki serta rekomendasi penataan fasilitas pedestrian.



## 1.7 Kerangka Berfikir

Berikut adalah kerangka berfikir yang menjadi dasar dari dilakukannya penelitian :

**Gambar 1.3**  
**Kerangka Berfikir**

